

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Parwisata berasal dari Bahasa Sanskerta, yaitu “pari” dan “wisata”. “Pari” berarti banyak, berkali-kali, berputar-putar, lengkap. “Wisata” berarti perjalanan, bepergian, yang dalam hal ini sinonim dengan kata *travel* dalam Bahasa Inggris. Berdasarkan etimologinya kata “pariwisata” diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau berputar-putar dari suatu tempat ke tempat lain, yang dalam Bahasa Inggris disebut dengan kata *tour* (Oka A. Yoeti, 1993: 103).

Pengertian pariwisata dalam arti murni adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lain, dengan maksud bukan untuk berusaha atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan tersebut guna pertamasyaan dan rekreasi atau untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam (Oka A. Yoeti, 1993: 109). Kegiatan pariwisata yang identik dengan rekreasi ini merupakan salah satu dari bentuk aktivitas manusia, seperti dipaparkan oleh Michael Chubb dkk, yaitu rekreasi, kebutuhan fisik, spiritual, pekerjaan dan pendidikan, serta tugas-tugas keluarga dan kemasyarakatan. Ilustrasi tersebut menggambarkan bahwa rekreasi adalah salah satu kebutuhan dasar aktivitas manusia (Hari Karyono, 1997: 7).

Pariwisata meliputi berbagai aspek, antara lain pelaku wisata dan daya tarik wisata. Pelaku wisata, menurut Inpres No. 9 Tahun 1969, “wisatawan (*tourist*) adalah setiap orang yang bepergian dari tempat tinggalnya untuk berkunjung ke tempat lain dengan menikmati perjalanan dan kunjungannya itu”. Berdasarkan sifat perjalanan dan lokasi di mana perjalanan dilakukan, wisatawan dapat dibedakan menjadi:

1. Wisatawan asing (*foreign tourist*), yaitu orang asing yang melakukan perjalanan wisata, yang datang memasuki suatu negara lain yang bukan merupakan negara tempat tinggalnya. Wisatawan asing disebut juga wisatawan mancanegara atau disingkat wisman.
2. *Domestic foreign tourist*, yaitu orang asing yang berdiam atau bertempat tinggal di suatu negara karena tugas, dan melakukan perjalanan wisata di wilayah negara tempat tinggalnya.
3. *Domestic tourist*, yaitu warga negara yang melakukan perjalanan wisata dalam batas wilayah negaranya sendiri tanpa melewati perbatasan negaranya.
4. *Indigenous foreign tourist*, yaitu warga negara suatu negara tertentu, yang karena tugasnya atau jabatannya berada di luar negeri, pulang ke negara asalnya dan melakukan perjalanan wisata di wilayah negaranya sendiri.
5. *Transit tourist*, yaitu wisatawan yang sedang melakukan perjalanan ke suatu negara tertentu, yang terpaksa mampir atau singgah pada suatu pelabuhan/*airport*/stasiun bukan atas kemauannya sendiri.

6. *Business tourist*, yaitu orang yang melakukan perjalanan untuk tujuan bisnis, bukan wisata, tetapi perjalanan wisata akan dilakukannya setelah tujuan utamanya selesai (Hari Karyono, 1997: 21-22).

Daya tarik wisata erat kaitannya dengan objek wisata dan atraksi wisata. Objek wisata yaitu sesuatu yang dapat dilihat secara langsung tanpa bantuan orang lain, misalnya pemandangan alam, candi, bangunan, monumen, tugu peringatan, dan lain-lain. Atraksi wisata yaitu sesuatu yang dipersiapkan terlebih dahulu agar dapat dilihat, dinikmati, seperti tari-tarian, nyanyian, kesenian rakyat tradisional, upacara adat, dan lain-lain (Oka A. Yoeti, 1993: 167). Objek dan atraksi wisata ini termasuk produk industri pariwisata yang memotivasi wisatawan untuk berkunjung ke daerah tujuan wisata. Produk industri pariwisata berkaitan dengan manfaat dan kepuasan wisatawan. Manfaat dan kepuasan itu ditentukan oleh dua faktor yang saling berkaitan, yaitu *tourism resources* dan *tourist services*.

Tourism resources yaitu segala sesuatu yang terdapat di daerah tujuan wisata yang merupakan daya tarik agar orang mau berkunjung ke tempat tersebut. Hal-hal yang dapat menarik orang untuk berkunjung ke suatu daerah tujuan wisata, antara lain:

- a. Benda-benda yang tersedia dan terdapat di alam semesta (*natural amenities*), antara lain:
 - Iklim, misalnya cuaca cerah, banyak cahaya, sejuk, dan sebagainya.
 - *Land configuration and lanscape*, misalnya gunung berapi, lembah, pegunungan, danau, dan pantai.

- Hutan belukar, misalnya hutan yang luas.
 - Fauna dan flora, misalnya *uncommon vegetation* dan cagar alam.
 - Pusat-pusat kesehatan dan yang termasuk kelompok ini, misalnya sumber air panas.
- b. Hasil ciptaan manusia (*man-made supply*), yaitu benda-benda bersejarah, kebudayaan, dan keagamaan, misalnya monumen bersejarah dan sisa peradaban masa lampau, museum, *art galery*, perpustakaan, kesenian rakyat, *handicraft*, acara tradisional, pameran, festival, dan rumah ibadah.
- c. Tata cara hidup masyarakat (*the way of life*). Tata cara hidup tradisional dari suatu masyarakat merupakan salah satu sumber yang amat penting untuk ditawarkan kepada wisatawan. Kebiasaan hidup dan adat istiadat masyarakat merupakan daya tarik bagi wisatawan. Tata cara hidup masyarakat ini misalnya upacara pembakaran mayat (Ngaben) di Bali dan Upacara Sekaten di Yogyakarta.

Tourist services adalah semua fasilitas yang dapat digunakan dan aktivitas yang dapat dilakukan yang pengadaannya disediakan oleh perusahaan lain secara komersial. *Tourist services* sebenarnya bukan merupakan daya tarik dalam kepariwisataan, tetapi kehadirannya diperlukan dalam pengembangan kepariwisataan pada suatu daerah. *Tourist services* sebagai pendukung pariwisata turut berperan serta dalam menarik minat wisatawan, maka dengan demikian terjadi keterkaitan yang saling melengkapi antara *tourist resources* dengan *tourist services* (Oka A. Yoeti, 1993: 160-164).

Kota Yogyakarta sebagai salah satu daerah tujuan wisata turut mengembangkan industri pariwisata. Pariwisata telah berkembang dan menjadi bagian penting dalam perekonomian Kota Yogyakarta. Pariwisata di Kota Yogyakarta telah didukung oleh berbagai fasilitas demi kepuasan dan kenyamanan wisatawan. Banyak hotel, restoran, mal, toko *souvenir*, dan berbagai fasilitas lain dibangun untuk mendukung sektor ini. Sarana pokok kepariwisataan salah satunya adalah transportasi, terutama transportasi lokal yang memudahkan wisatawan bergerak dari penginapan menuju objek wisata. Alat transportasi lokal di Kota Yogyakarta salah satunya adalah andong.

Andong merupakan kereta angkut tradisional beroda empat yang ditarik oleh seekor kuda atau lebih serta dikendalikan oleh seorang kusir, yang berfungsi untuk memindahkan atau membawa barang maupun orang. Andong dilengkapi dengan tempat duduk, memakai atap, dan pada bagian samping terdapat penutup yang dapat dibuka (H. Basuki dkk, 1997-1998: 11). Diameter roda bagian depan lebih kecil daripada bagian belakang. Andong tersebut ada yang beroperasi pada siang hari dan ada pula yang malam hari. Pada andong yang beroperasi hingga malam hari biasanya dilengkapi dengan lentera untuk penerangan. Andong dapat memuat enam sampai delapan penumpang atau sekitar tiga ribu (3.000) kilogram barang dengan daya jelajah sepuluh sampai lima belas (10-15) kilometer (Djoko Setijowarno dan Russ Bona Frazila, 2003: 75).

Seiring kemajuan transportasi yang sernakin modern, yaitu dengan bertambahnya jumlah angkutan umum yang lebih cepat dan efisien, maka

keberadaan andong sebagai alat angkut publik menjadi tergeser, namun hal ini tidak membuat andong menjadi sesuatu yang tidak dibutuhkan sama sekali. Pemerintah Kota Yogyakarta dengan kebijakannya mengenai citra pariwisata Kota Yogyakarta yang berbasis budaya telah memberi harapan bagi pemilik andong karena andong dinilai mempunyai peran dalam pariwisata. Andong dengan keunikan dan nilai tradisionalnya dianggap mampu menjadi daya tarik wisata.

Keberadaan andong dalam kaitannya dengan pariwisata melibatkan berbagai pihak, antara lain kusir andong, wisatawan, pemerintah kota, dan lembaga-lembaga yang terkait. Sejauh ini belum diketahui bagaimana pemanfaatannya sebagai pendukung pariwisata dari segi kusir andong, wisatawan sebagai penumpang, maupun dari lembaga-lembaga yang terkait. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penulis berusaha menjawab permasalahan melalui penelitian yang berjudul “Pemanfaatan Andong sebagai Pendukung Pariwisata di Kota Yogyakarta”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perkembangan pariwisata di Kota Yogyakarta?
2. Bagaimanakah peran pariwisata dalam meningkatkan perekonomian masyarakat Kota Yogyakarta?

3. Bagaimanakah citra pariwisata Kota Yogyakarta dilihat dari sudut pandang wisatawan?
4. Bagaimanakah pengaruh pariwisata dalam penggunaan lahan dan tata ruang Kota Yogyakarta?
5. Sejauh mana layanan transportasi memudahkan wisatawan dalam mencapai objek wisata?
6. Berapakah jumlah andong yang beroperasi di Kota Yogyakarta?
7. Bagaimanakah persebaran andong di Kota Yogyakarta?
8. Berapakah jumlah perjalanan andong dalam mengangkut penumpang per hari?
9. Berapakah tarif perjalanan yang dikenakan kusir andong kepada wisatawan?
10. Berapakah pendapatan kusir andong per hari?
11. Bagaimanakah peran pemerintah dan lembaga terkait dalam mendukung keberadaan andong?
12. Bagaimanakah keterlibatan andong dalam acara kepariwisataan?
13. Bagaimanakah keberadaan andong di masa mendatang terkait dengan regenerasi kusir andong?
14. Apakah motivasi wisatawan untuk menggunakan andong?
15. Bagaimanakah pendapat wisatawan mengenai andong?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas dan karena keterbatasan peneliti maka penelitian ini dibatasi pada:

1. Karakteristik andong.
2. Motivasi wisatawan untuk menggunakan andong.
3. Pendapat wisatawan mengenai andong.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Berapakah jumlah andong yang beroperasi di Kota Yogyakarta?
2. Bagaimanakah persebaran andong di Kota Yogyakarta?
3. Berapakah jumlah perjalanan andong dalam mengangkut penumpang per hari?
4. Berapakah tarif perjalanan yang dikenakan kusir andong kepada wisatawan?
5. Berapakah pendapatan kusir andong per hari?
6. Bagaimanakah peran pemerintah dan lembaga terkait dalam mendukung keberadaan andong?
7. Bagaimanakah keterlibatan andong dalam acara kepariwisataan?
8. Bagaimanakah keberadaan andong di masa mendatang terkait dengan regenerasi kusir andong?
9. Apakah motivasi wisatawan untuk menggunakan andong?

10. Bagaimanakah pendapat wisatawan mengenai andong?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui karakteristik andong.
2. Mengetahui motivasi wisatawan untuk menggunakan andong.
3. Mengetahui pendapat wisatawan mengenai andong.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis:

hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan dalam penelitian-penelitian lain yang mempunyai objek penelitian yang sama.

2. Manfaat praktis:

- a. Bagi pemerintah: dapat menjadi masukan dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia kusir andong.
- b. Bagi masyarakat: menumbuhkan kecintaan terhadap warisan budaya berupa andong.